



Struktur Klausa Bahasa Arab dan Bahasa Gorontalo: Suatu Tinjauan Kontrastif

Yuslin Kasan, Musdelifa Abu Samad

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: yuslinkasan81@gmail.com musdelifaabusamad@iaingorontalo.ac.id

Article Info

Submitted

2023-05-18

Accepted

2023-07-28

Published

2023-08-01

Keywords:

Arabic;
Clauses;
Gorontalo

Abstract

This paper describes and compares the syntactic structures in Arabic and Gorontalo clauses to find out the similarities and differences in the clause structures of the two languages. The clause structures discussed in this research are independent clauses, dependent clauses, verbal clauses, nominal clauses, adjective clauses, adverbial clauses, and prepositional clauses. This research is a type of library research. The data collection method is by library technique. Sources of data that are relevant to the object of the problems studied include: General Linguistics; Linguistic Dictionary; *al-nahwu al-wadih*; *Qamus al-Jaibi fi Lughati al-Nahwi al-'Arabiyyah*; Gorontalo Language Morphology and Syntax; Gorontalo-Indonesian Dictionary. The data were analyzed using a direct breakdown technique close to the smallest element breakdown technique. The research results show that the clause structure between Arabic and Gorontalo has similarities and differences. The similarities: (1) both use language structures of type V-O (verb-object) or P-O (predicate-object) and also use type O-V (object-verb) or are called O-P (object-predicate); (2) Arabic and Gorontalo are the same in the structure of free and bound clauses; (3) Arabic and Gorontalo have the same article attached to a noun to clarify the subject. While the difference is the formation of clause structures in Arabic, subjects, and objects are marked syntactically and morphologically. Syntactically, the marker is a vowel (harakat), while for morphology, it is a change in word form. Whereas in the formation of clause structures in the Gorontalo language, only syntactic markers are based on function and location.

Abstrak

Kata Kunci:

Klausa; Bahasa
Arab; Bahasa
Gorontalo

Tulisan ini menguraikan sekaligus membandingkan antara struktur sintaksis pada klausa bahasa Arab dan bahasa Gorontalo agar diketahui persamaan dan perbedaan struktur klausa kedua bahasa tersebut. Adapun struktur klausa yang dibahas dalam penelitian ini yakni klausa bebas, klausa terikat, klausa verbal, klausa nominal, klausa ajektival, klausa adverbial dan klausa preposisional. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research). Adapun metode pengumpulan data adalah dengan teknik pustaka. Sumber data yang relevan dengan objek

permasalahan yang diteliti di antaranya: *Linguistik Umum*; *Kamus Linguistik*; *al-nahwu al-wāḍih*; *Qāmūs al-Jaibī fi Lughati al-Nahwi al-‘Arabiyyah*; *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Gorontalo*; *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia*. Data dianalisis menggunakan teknik urai langsung berdekatan dengan teknik urai unsur terkecil. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa struktur klausa antara bahasa Arab dan bahasa Gorontalo memiliki sisi persamaan dan perbedaan. Persamaannya: (1) keduanya menggunakan struktur bahasa yang bertipe V-O (*verb-object*) atau P-O (predikat-objek) juga menggunakan tipe O-V (*object-verb*) atau disebut O-P (objek-predikat); (2) Bahasa Arab dan bahasa Gorontalo sama pada struktur pembentukan klausa bebas dan klausa terikat; (3) Bahasa Arab dan bahasa Gorontalo memiliki kata sandang yang sama yang melekat pada nomina untuk memperjelas subjeknya. Sementara perbedaannya adalah pembentukan struktur klausa dalam Bahasa Arab, subjek dan objek dimarkahi secara sintaksis dan morfologis. Secara sintaksis pemarkah berupa vokal (harakat) sedangkan untuk morfologis berupa perubahan bentuk kata. Sedangkan pada pembentukan struktur klausa dalam bahasa Gorontalo hanya berupa pemarkah sintaksis saja yaitu berdasarkan fungsi dan letak.

Copyright© 2023, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab



Under the License CC BY-SA 4.0

A. Pendahuluan

Kita sering mendengar istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan, juga istilah nomina, verba, ajektiva dan numeralia, begitu juga dengan istilah pelaku, penderita, dan penerima. Kelompok istilah pertama, yaitu subjek, predikat, objek dan keterangan adalah peristilahan yang berkenaan dengan fungsi sintaksis. Kelompok kedua yaitu istilah nomina, verba, ajektiva, dan numeralia adalah peristilahan yang berkenaan dengan kategori sintaksis. Sedangkan kelompok ketiga, yaitu istilah pelaku, penderita dan penerima adalah peristilahan yang berkenaan dengan peran sintaksis. Berdasarkan hal tersebut penulis menguraikan struktur sintaksis yang berkenaan dengan fungsi dan kategori, khususnya pada klausa yang merupakan salah satu bagian dari satuan sintaksis

Istilah “Klausa” dalam bahasa Arab kurang dikenal di kalangan pengkaji bahasa Arab. Dalam bahasa Arab khususnya dalam literatur ilmu nahwu hanya terdapat dua atau tiga istilah kunci, yaitu *kalimah*, *jumlah*, dan *kalam*. Istilah *jumlah* dan *kalam* dalam bahasa Arab yang lazim disepadankan dalam istilah Bahasa Indonesia yakni kalimat. Sedangkan *kalimah* dalam bahasa Arab disepadankan dalam bahasa Indonesia dengan *kata*.

Meskipun demikian, bukan berarti dalam bahasa Arab (BA) tidak terdapat konsep tentang klausa. Istilah klausa dalam kamus linguistik Arab disebut dengan *‘ibārah* atau *جملة صغرى (jumlatun ṣuġrā)* yang artinya kalimat pendek.¹ Contoh *‘ibārah*: *الآب يبتسم*

¹ Ba’labakki dan Ramzi Munir, *Mu’jam Al-Mushṭalahāt Al-Lughawīyyah; Inkliziyyah-‘Arabiyyah*, Cet. I; Beirut: Dār El-Ilmi Lilmalāyīn, 1990, h. 91.

(*al-abu yabtasimu*) artinya ayah tersenyum. Adapun dalam bahasa Gorontalo (BG) tetap menggunakan istilah klausa. Untuk memudahkan penelitian penulis tidak menggunakan kata *'ibârah* tapi menggunakan istilah klausa.

Dalam struktur klausa, kita mengenal dua macam bahasa, Oleh karena *verb* biasanya berfungsi sebagai predikat, maka setiap bahasa O-V sering juga disebut O-P (objek-predikat) dan bahasa yang bertipe V-O sering disebut P-O (predikat-objek). Struktur klausa yang bertipe O-V predikatnya berada di belakang objek, sedangkan bahasa yang bertipe V-O objeknya berada di belakang verb. Menurut Suparno, yang tergolong bahasa V-O ini antara lain bahasa Jawa, bahasa Malaya, bahasa Sunda, bahasa Biak, bahasa Bugis, bahasa Aceh, bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Indonesia dan lain sebagainya. Adapun yang tergolong bahasa O-V antara lain bahasa sansekerta, bahasa Nepal dan bahasa Magar.²

Berdasarkan penjabaran di atas belum ditemukan teori yang menyebutkan bahwa bahasa Arab klausanya termasuk dalam tipe V-O atau O-V. Demikian halnya dengan bahasa Gorontalo. Tulisan ini mencoba mengidentifikasi struktur klausa yang dimiliki oleh bahasa Arab dan bahasa Gorontalo sebagai dua bahasa komunikasi yang memiliki beberapa keterkaitan. Antara lain, ditemukannya beberapa kosa kata dalam bahasa Gorontalo yang berasal dari bahasa Arab (bahasa serapan). Serta banyaknya orang keturunan Arab yang hidup di Gorontalo sejak dulu. Secara spesifik, penting untuk ditelusuri apakah kedua bahasa tersebut kausanya bertipe V-O atau O-V dan coba mencari persamaan dan perbedaan dalam komponen struktur kedua bahasa tersebut.

Beberapa penelitian tentang klausa sebelumnya antara lain tulisan dari Supriyanto yang menulis tentang Perbandingan Struktur Klausa Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Kontrastif dalam Koran As-Syarq Al-Awsath dan Koran Republika). Adapun hasil penelitian ini antara lain: 1). Struktur klausa bahasa Indonesia dan bahasa Arab memiliki persamaan dalam struktur Subjek-Predikat (S-P) dan Predikat-Subjek (P-S). 2). Perbedaan yang ada adalah pada sisi jenis kelamin (gender) perubahan waktu (tenses). Bilangan dan *i'rab*.³

Selanjutnya, penelitian Kasan dalam Skripsi berjudul "*Fi'il* dalam Bahasa Arab dan Bahasa Gorontalo (Suatu Tinjauan Kontrastif)" yang substansinya membahas tentang proses morfologis antara bahasa Arab dan bahasa Gorontalo dengan melakukan perbandingan secara kontrastif. Hasil penelitiannya menemukan adanya persamaan dan perbedaan antara *fi'il* (kata kerja) bahasa Arab dan bahasa Gorontalo. Persamaanya

²Suparno. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 2002, h. 20.

³Supriyanto, *Perbandingan Struktur Klausa Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Kontrastif dalam Koran As-Syarq Al-Awsath dan Koran Republika)*. Vol 1. No. 1. 2016. Diunduh 15 Maret 2022 pukul 09:00 Wita.

terdapat pada penggunaan apiksasi pembentukan kata kerja transitif dan kata kerja intransitif, dan perbedaannya pada transfisk kedua bahasa tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian tersebut di atas, pertama; Penulis membandingkan tentang Struktur Klausa Bahasa Arab dan Bahasa Gorontalo. Sedangkan persamaan keduanya menggunakan analisis kontraktif untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam struktur kedua bahasa tersebut. Penelitian kedua; jika sebelumnya membahas tentang proses morfologis, pada penelitian ini Penulis menguraikan sekaligus membandingkan tentang struktur sintaksis pada klausa bahasa Arab dan bahasa Gorontalo, sehingga bisa diketahui persamaan dan perbedaan dalam struktur klausa kedua bahasa tersebut. Adapun struktur klausa yang dibahas dalam penelitian ini yakni; klausa bebas, klausa terikat, klausa verbal, klausa nominal, klausa adjektival, klausa adverbial dan klausa preposisional.

B. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) yakni mendeskripsikan suatu penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena yang terdapat pada data berupa dokumen dan naskah. Istilah “metode” dalam penelitian linguistik mencakup kesatuan dari rangkaian proses penentuan kerangka pikir, perumusan hipotesa atau perumusan masalah, penentuan populasi, penentuan sampel data, teknik perolehan data, dan analisis data. Jadi metode itu baru tampak dalam teknik perolehan data dan analisis data.⁴ Adapun metode pengumpulan datanya adalah dengan teknik pustaka. Sebab jenis penelitian pustaka (*library research*) sendiri merupakan representasi terhadap penjelasan tentang objek penelitian yang diangkat untuk permasalahan yang dikaji. Sumber data dapat berupa majalah, surat kabar, karya sastra, buku, serta makalah dan karya ilmiah lain yang relevan dengan objek permasalahan yang diteliti. Adapun teknik yang digunakan untuk analisis data adalah teknik urai atau teknik urai langsung berdekatan dengan teknik urai unsur terkecil. Yang dimaksud dengan teknik urai atau teknik pilah unsur langsung ialah teknik memilih atau mengurai suatu konstruksi yang lebih atau mengurai suatu konstruksi tertentu (morfologi atau sintaksis) atas unsur-unsur langsungnya. Unsur langsung adalah ialah unsur yang secara langsung membentuk konstruksi yang lebih besar atau konstruksi yang dianalisis. Misalnya أَنَا أَأَكُلُ الرُّزَّ (*anā a'kûlu al-ruzza*). Kata أَنَا merupakan subjek, dan أَأَكُلُ merupakan predikat dan الرُّزَّ merupakan objek.

⁴Edi Subroto, *Pengantar Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1992, h. 31.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.⁵ Misalnya dalam BA هو جميل (*huwa jamīlun*) dan BG "Tio gaga" artinya "Dia tampan"

Menurut Ramlan, sebagaimana dikutip oleh Asrori bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari P, baik disertai S,O, Pel, dan Ket ataupun tidak; atau klausa adalah (S) P (O) (PEL) (KET) dengan keterangan bahwa yang ada dalam kurung merupakan unsur manasuka.⁶ Misalnya dalam BA عَلِيٌّ يَأْكُلُ الرِّزْقَ فِي الْمَطْبَخِ (*'ali ya'kulu al-ṭa'ām fī al-maṭbakh*) dan dalam BG *teali hemonga ila todepula* artinya Ali sedang makan nasi di dapur.

Menurut Verhaar klausa adalah kalimat yang terdiri atas hanya satu verba atau frasa verbal saja, disertai satu atau lebih konstituen yang secara sintaksis berhubungan dengan verbal tadi. "Konstituen" diartikan sebagai segmen yang merupakan satuan gramatikal.⁷ Contohnya dalam BA نَحْنُ نَبْنِي الْبَيْتَ الْكَبِيرَ (*nahnu nabnī al-baita al-kabīra*) dan dalam BG *amiyatiya momongu bele damango* yang artinya Kami sedang membangun rumah yang besar.

Menurut Chaer, klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruktif predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan, selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

Kalau kita bandingkan konstruksi "kamar mandi" dan "adik mandi", maka dapat dikatakan konstruksi "kamar mandi" bukanlah sebuah klausa karena hubungan komponen kamar dan komponen mandi tidaklah bersifat predikatif. Sebaliknya, konstruksi "nenek mandi" adalah sebuah klausa karena hubungan komponen nenek dan komponen mandi bersifat predikatif; nenek adalah pengisi fungsi subjek dan mandi adalah pengisi fungsi predikat.⁸

Anda mungkin bertanya, kalau begitu apakah bedanya klausa dan kalimat? Bukankah konstruksi nenek mandi adalah sebuah kalimat? Sebuah konstruksi disebut

⁵Harimurti Kridalaksana, *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2008, h. 124.

⁶Imam Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2004, h. 68.

⁷J.W.M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001, h. 162.

⁸Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h. 231.

kalimat kalau kepada konstruksi itu diberikan intonasi final atau intonasi kalimat. Jadi, konstruksi nenek mandi baru dapat disebut kalimat kalau kepadanya diberi intonasi final, entah berupa intonasi deklaratif⁹, intonasi interogatif¹⁰, maupun intonasi interjektif¹¹. Kalau belum diberi intonasi, maka konstruksi *nenek mandi* itu masih berstatus klausa.

Dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa klausa memang berpotensi untuk menjadi kalimat tunggal karena di dalamnya sudah ada fungsi sintaksis wajib, yaitu subjek dan predikat. Frase dan kata memang mempunyai potensi juga untuk menjadi kalimat kalau kepadanya diberi intonasi final; tetapi hanya sebagai kalimat minor, bukan kalimat mayor, sedangkan klausa berpotensi untuk menjadi kalimat mayor. Contohnya; Ibu dosen itu cantik sekali.

2. Jenis-Jenis Klausa

Klausa dapat dikelompokkan berdasarkan strukturnya dan berdasarkan kategori segmental yang menjadi predikatnya.

a. Klausa berdasarkan Strukturnya

Klausa berdasarkan strukturnya dapat dibedakan adanya klausa bebas dan klausa terikat.

(1) Klausa Bebas

Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur lengkap, sekurang-kurangnya mempunyai subjek dan predikat; dan karena itu, mempunyai potensi untuk menjadi kalimat mayor. Umpamanya klausa “nenekku masih cantik” dan “kakekku gagah berani”, yang masing-masing hanya dengan diberi intonasi final sudah menjadi kalimat mayor “Nenekku masih cantik dan Kakekku gagah berani”.¹²

(2) Klausa Terikat

Berbeda dengan klausa bebas yang mempunyai struktur lengkap, maka klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap. Unsur yang ada dalam klausa ini hanya subjek saja, mungkin hanya objek saja, atau juga hanya berupa keterangan saja. Oleh karena itu, klausa terikat ini tidak mempunyai potensi untuk menjadi kalimat mayor. Umpamanya, konstruksi “tadi pagi” yang bisa menjadi kalimat jawaban untuk kalimat tanya “Kapan nenek membaca komik?”; atau konstruksi “membaca komik” yang dapat menjadi kalimat jawaban untuk kalimat tanya “Apa yang dilakukan nenek di kamar?”.

⁹Intonasi deklaratif atau disebut modus indikatif adalah modus yang menyatakan sikap obyektif atau netral.

¹⁰Atau modus interogatif adalah modus yang menyatakan pertanyaan.

¹¹Kalimat interjektif adalah kalimat yang berisi seruan yang berkenaan dengan emosi pengujarnya. Misalnya, ketika seseorang sedang marah, kagum, terkejut, sedih, dan heran.

¹²Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, h. 236.

Klausa terikat biasanya dapat dikenali dengan adanya konjungsi subordinatif di depannya. Umpamanya klausa terikat “ketika kami sedang belajar” di dalam kalimat “dia pingsan ketika kami sedang belajar”. Contoh lain, konstruksi “kalau diizinkan oleh ibu” dalam kalimat “saya akan ikut serta kalau diizinkan oleh ibu”.

b. Klausa berdasarkan kategori unsur segmental yang menjadi predikatnya.

Klausa berdasarkan kategori unsur segmental yang menjadi predikatnya dapat dibedakan adanya klausa verbal, klausa nominal, klausa ajektifal, klausa adverbial, dan klausa preposisional.

1). Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori verba. Misalnya dalam BA الجدة ترقص (*aljaddatu tarquṣu*) sedangkan dalam BG *tinene motari* artinya nenek menari. Kemudian sesuai dengan adanya berbagai tipe verba, maka dikenal adanya:

(a). Klausa Transitiif,

Klausa transitif, yaitu klausa yang predikatnya berupa verba transitif atau klausa yang verbanya selalu disertai tujuan.¹³ Seperti pada kalimat, BA الجدة تكتب الرسالة (*al-jaddatu taktubu al-risāla*) dan BG *tinenek hemoluladu tuladu* artinya nenek menulis surat.

(b). Klausa Intransitif

Klausa intransitif yaitu klausa yang predikatnya berupa verba intransitif, atau klausa yang predikat verbalnya tidak mempunyai sasaran dan menghindari objek.¹⁴ Seperti pada kalimat BA العَمُّ يذهب إلى ميدان (*al-'ammu yazhabu 'ilā Mēdan*), BG *ti om mona'o de Medan* artinya Paman pergi ke Medan.

(c). Klausa Refleksif

Klausa Refleksif, yaitu klausa yang predikatnya berupa verba refleksif, atau klausa transitif yang menunjukkan bahwa subjek merupakan pelaku dan sekaligus sasaran dari pekerjaan dalam predikat verbalnya.¹⁵ Contoh dalam BA الجد يستحم (*al-jaddu yastahimmu*) dalam BG *ti bapu hemolihi* artinya kakek sedang mandi.

(d) Klausa Resiprokal

Klausa Resiprokal, yaitu klausa yang predikatnya berupa verba resiprokal, atau klausa transitif yang menunjukkan bahwa; subyek pluralis melakukan pekerjaan berbalasan seperti dinyatakan dalam predikat verbalnya.¹⁶ Contoh dalam BA هم يتجادلون منذ الأمس (*Hum yatajādalūna munzu al-'amsi*), dan BG *ti mongoliyo hemopateya anggadu olango* artinya mereka bertengkar sejak kemarin.

¹³Harimurti Kridalaksana, *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*, h. 125.

¹⁴Harimurti Kridalaksana, *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*, h. 126.

¹⁵Harimurti Kridalaksana, *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*, h. 126.

¹⁶Harimurti Kridalaksana, *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*, h. 126.

2). Klausa Nominal

Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berupa nomina atau frase nominal yang perilakunya sama dengan frase nominal dan kelas nominal dan yang dapat mengisi gatra¹⁷ subjek dan gatra objek dalam klausa verbal dan klausa non verbal maupun gatra predikat dalam klausa nonverbal. Misalnya; BA أبوه فلاحٌ (*abūhu fallāhun*) dan BG *ti papaliyo momangimbawa* artinya Bapaknya seorang petani.

3). Klausa Ajektival

Klausa ajektival adalah klausa yang predikatnya berkategori ajektiva, baik berupa kata maupun frase. Contohnya dalam BA المدرسة جميلة جدًا (*al-mudarrisatu jamīlatun jiddan*) dan BG *ti ibu guru gaga da'a* yang artinya Ibu dosen itu cantik sekali.

4). Klausa Adverbial

Klausa adverbial adalah klausa yang predikatnya berupa adverbia. Adverbia atau keterangan dalam bahasa masih tersegmentasikan ke dalam sub-sub bagian yang berdiri sendiri dengan fungsi dan peranannya masing-masing dalam sebuah kalimat. Belum ada kerangka umum yang memayungi keseluruhan konsep adverbia ini. Adverbia dalam bahasa Arab hanya menerangkan posisinya masing-masing dalam sebuah kalimat. Misalnya keterangan tempat ظرف المكان (*zarfu al-makān*).¹⁸ Misalnya dalam BA المسجد أمام الفصل (*al-masjidu amāma al-faṣli*) dan BG *Tihi todimuka lokalasi* artinya masjid itu berada di depan kelas.

5). Klausa Preposisional

Klausa Preposisional adalah klausa yang predikatnya berupa frase yang berkategori preposisi.¹⁹ Dalam bahasa Gorontalo ditemukan beberapa preposisi, seperti *lonto* 'dan' *monto* 'dari', *to* 'di', dan *ode* 'ke'. Di antara keempat preposisi itu yang sering diikuti mo'rfem penunjuk arah hanyalah *ode*. Contoh dalam BA هُوَ مِنْ غورنتالوا (*huwa min Gorontalo*), dalam BG *tio lodho Gorontalo* artinya Dia dari Gorontalo.

3. Stuktur Sintaksis Klausa pada Bahasa Arab dan Bahasa Gorontalo

Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) stuktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-aturan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana; (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintkasis seperti masalah modus, aspek dan sebagainya.

Di bawah ini akan diuraikan tentang stuktur sintaksis klausa bahasa Arab dan bahasa Gorontalo

¹⁷Gatra adalah ciri tagmen yang bersangkutan dengan tempatnya dalam konstruksi atau penggalan kalimat yang dapat berupa kata atau kelompok kata yang menduduki satu fungsi sintasis (Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan).

¹⁸Cahyadi, 2012, h. 90.

¹⁹Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, h. 238.

a. Klausa Bebas

Contoh klausa bebas BA

(1) أَنَا أَكْتُبُ الرِّسَالَةَ (*anā aktubu al-risālatā*) "saya sedang menulis surat"

(2) الْأُمُّ تَبْتَسِمُ (*al-ummu tabtasimu*) "Ibu sedang tersenyum"

(3) إِيَّاكَ نَعْبُدُ (*Iyyāka na'budu*) "hanya kepada-Mu kami menyembah"

Contoh Klausa Bebas BG

(1) *Watiya molulodu tuladu*

(2) *Timama iyoiyomo*

(3) *Ode Eya ito molubo*

Pada contoh klausa bebas (1) أَنَا أَكْتُبُ الرِّسَالَةَ (*anā aktubu al-risālatā*) terdiri atas أَنَا (*anā*) menduduki fungsi Subjek (S) dan أَكْتُبُ (*aktubu*) yang menduduki fungsi predikat (P). Pada (1) diikuti oleh objek (O) الرِّسَالَةَ (*al-risālatā*) karena merupakan verba transitif.

Pada contoh (2) الْأُمُّ (*al-ummu*) menduduki fungsi S dan تَبْتَسِمُ (*tabtasimu*) menduduki fungsi P. Pada contoh (2) tidak diikuti O karena merupakan verba intransitif.

Pada contoh (3) إِيَّاكَ (*iyyāka*) menduduki fungsi Objek, sedangkan subjek adalah *dhamir* نَحْنُ (*nahnu*) pada kata نَعْبُدُ (*na'budu*) sedangkan نَعْبُدُ (*na'budu*) menduduki fungsi Verba.

Contoh (4) *watiya* menduduki fungsi S dan *molulodu* menduduki fungsi S sedangkan *tuladu* menduduki fungsi O. Pada contoh (4) diikuti oleh O sebab merupakan kalimat transitif.

Contoh (5) *Timama* menduduki fungsi S dan *iyoiyomo* menduduki fungsi P. Pada contoh (5) tidak diikuti O karena merupakan verba intransitif.

Untuk contoh (6) *Ode Eya* menduduki fungsi O sedangkan *ito* menduduki fungsi S dan *molubo* menduduki fungsi V.

b. Klausa Terikat

Berbeda dengan klausa bebas yang mempunyai struktur lengkap, klausa terikat strukturnya tidak lengkap. Unsur yang ada dalam klausa ini hanya subjek saja, mungkin hanya objek saja, atau juga hanya berupa keterangan saja. Juga diawali dengan konjungsi subordinatif.

Contoh klausa terikat BA

(7) فِي الْحَجْرَةِ (*fil-hujratī*) "dalam kamar"

(8) حَتَّى الْقَائِدِ (*hatta al-qâidu*) "sampai panglima"

Contoh klausa terikat BG

(9) *Tahemoqupo tola* "yang menangkap ikan"

(10) *u hemoqo yinggolabe olia* "yang menyebabkan rasa herannya"

(11) *ma ilahiqa maqo* "telah diaduknya"

Pada contoh (7) *فِي الْحَجَرَةِ* (*fil-hujrati*) yang menduduki fungsi P. Klausa ini misalnya sebagai jawaban atas pertanyaan *أَيْنَ أَخُوكَ أَكْبَرُ* (*ayna akhūka Akbaru*) artinya di mana saudaramu si Akbar? Jawaban lengkap dari pertanyaan tersebut adalah *أَكْبَرُ فِي الْحَجَرَةِ*. Jika jawaban diberikan secara lengkap seperti itu maka berupa klausa yang terdiri atas S adalah *أَكْبَرُ* (*akbar*) dan P adalah *فِي الْحَجَرَةِ* (*fil-hujrati*).

Sedangkan pada contoh (8) *حَتَّى الْقَائِدُ* (*hatta al-qāidu*)²⁰, merupakan klausa terikat yang terdapat konjungsi subordinatif di depannya, biasanya dikenal pula dengan nama klausa subordinatif, atau klausa bawahan. Umpamanya klausa terikat *حَتَّى الْقَائِدُ* (*hatta al-qāidu*) di dalam kalimat *فَرَّ الْجُنُودُ حَتَّى الْقَائِدُ* (*farra al-junūdu hatta al-qāidu*). Sementara *فَرَّ الْجُنُودُ* (*farra al-junūdu*) merupakan klausa atasan atau klausa utama. Perbedaan klausa utama dapat menyampaikan makna lengkap; dengan demikian, dapat berdiri sendiri sebagai kalimat independen. Namun, klausa bawahan selalu tergantung pada klausa utama karena klausa tersebut tidak dapat menyampaikan pemikiran yang lengkap dan kedudukan. Adapun klausa *حَتَّى الْقَائِدُ* (*hatta al-qāidu*) menduduki fungsi subjek.

Selanjutnya contoh klausa terikat BG (9) *Tahemoqupo tola* (yang menangkap ikan gabus) pada contoh ini *Ta* ini merupakan partikel,²¹ *hemoqupo* merupakan predikat dan *tola* merupakan subjek.

Pada contoh (10) *u* merupakan partikel *hemoqo yinggolabe* merupakan predikat dan *oliqo* merupakan subjek. Kemudian pada contoh (11) *ma ilahiqa maqo* merupakan predikat.

Selanjutnya contoh klausa berdasarkan kategori unsur segmental yang menjadi predikatnya.

c. Klausa Verbal

Contoh Klausa Verbal BA

(12) *الجدّة ترقص* (*al-jaddatu tarquṣu*)

(13) *هم يرقصون* (*hum yarquṣūna*)

Contoh klausa Verbal BG

(14) *ti nene hemotari*

(15) *ti mongolio hemotari*

Pada contoh (12) – (15) merupakan klausa verbal karena P berupa verba yaitu (12) *ترقص* (*tarquṣu*) dan (13) *يرقصون* (*yarquṣūna*). Sebagai P yang berada di belakang S, verba *ترقص* (*tarquṣu*) merupakan verba tunggal feminin dan P *يرقصون* (*yarquṣūna*)

²⁰ Harf *حتى* ini merupakan *حتى* ibtida' yaitu huruf permulaan suatu kalimat untuk menyambung kalimat selanjutnya. Harf ini tidak memiliki fungsi apapun dan juga tidak memiliki maha; 'rab.

²¹ Partikel atau kata tugas adalah kelas kata yang hanya memiliki arti gramatikal dan tidak mempunyai arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan oleh kaitannya dengan kata lain dalam suatu frasa atau kalimat dan tidak bisa digunakan secara lepas atau berdiri sendiri.

juga berada di belakang S atau mengikuti S. Kerena itu bentuknya pun harus mengikuti S, yaitu harus diberi morfem penanda jama' maskulin /ون/. Selanjutnya (12) الجدة (*al-jaddatu*) fungsi S dan (13) هم (*hum*) menduduki fungsi S.

Sedangkan untuk contoh (14) dan (15) juga merupakan klausa verbal karena P berupa verba yaitu (14) *hemotari* dan (15) *hemotari*. Verba *hemotari* (14) dan (15) sebagai P yang berada di belakang S. Selanjutnya (14) *tinene* dan (15) *timongolio* merupakan nomina menduduki fungsi S.

(d). Klausa Transitif

Contoh klausa transitif BA

(16) الجدة تكتب الرسالة (*al-jaddatu taktubu al-risālata*)

(17) يَزْعُ الفلاحُ الحَصْرَوَاتِ (*Yazra'u al-fallāhu al-haḍrawāt*)

Contoh klausa transitif BG

(18) *ti nenek hemoluladu* (Nenek menulis surat)

(19) *Petani hemopomulo tuladu sayori* (Petani menanam sayur).

Pada contoh (16) الجدة (*al-jaddatu*) mengisi fungsi S berupa nomina, تكتب (*yaktubu*) mengisi fungsi P berupa verba dan الرسالة (*al-risālata*) mengisi fungsi objek merupakan nomina. Selanjutnya contoh (17) يَزْعُ (*yazra'u*) mengisi fungsi P berupa verba, الفلاحُ (*al-fallāhu*) mengisi fungsi S sedangkan الحَصْرَوَاتِ *al-haḍrawāt* mengisi fungsi objek berupa nomina bentuk jamak.

Selanjutnya contoh (18) *ti* dalam BG merupakan kata sandang bagi perempuan, dan juga yang dihormati. Kata sandang *ti* diletakkan didepan nama. *Nenek* menduduki fungsi S berupa nomina, *hemoluladu* mengisi fungsi P berupa verba dan *tuladu* mengisi fungsi objek berupa nomina. Sedangkan contoh (19) *ti* merupakan kata sandang, *petani* mengisi fungsi S berupa nomina, *hemopomulo* mengisi fungsi P berupa verba dan *sayori* mengisi fungsi objek berupa nomina.

(e) Klausa Intransitif

Contoh klausa intransitif BA

(20) العَمُّ يذهب إلى ميدن (*al-'ammu yazhabu 'ilâ Mēdan*)

(21) جَاءَ الحسنُ (*jâ'a al-hasanu*)

Klausa intransitif dalam BG

(22) *ti om mona'o de Medan*

(23) *naqo-naqomai te Hasani* (datanglah si Hasan)

Pada contoh (20) dan (21) merupakan klausa intransitif sebab verba يذهب (*yazhabu*) dan جَاءَ (*jâ'a*) tidak memiliki objek. (20) العَمُّ (*al-'ammu*) mengisi fungsi S berupa nomina, يذهب (*yazhabu*) mengisi fungsi P berupa verba, إلى *'ilâ* mengisi fungsi preposisi dan ميدن (*Medan*) mengisi keterangan tempat berupa nomina. Contoh

selanjutnya (21) جَاءَ (*jā'a*) mengisi fungsi P berupa verba dan الْحَسَنُ (*al-hasanu*) mengisi fungsi S berupa nomina.

Selanjutnya contoh (22) dan (23) juga merupakan klausa intransitif sebab *mona'o* dan *naqo-naqomayi* tidak memiliki objek. (22) *Tiom*, ti merupakan kata sandang bagi yang dihormati, om mengisi fungsi S dan merupakan nomina sedangkan *mona'o* mengisi fungsi P berupa verba dan *de* adalah mengisi fungsi Ket berupa preposisi dan *medan* mengisi fungsi Ket tempat berupa nomina. Selanjutnya (23) *naqo-naqo mai* adalah mengisi fungsi P berupa verba dan *te* merupakan kata sandang bagi laki-laki, sedangkan *Hasani* mengisi fungsi S berupa nomina.

(f). Klausa Refleksif

Contoh Klausa Refleksif dalam BA

(24) الجَدُّ يَسْتَحِمُّ (*al-jaddu yastahimmu*)

(25) بَكَى عَلَيَّ (*bakā Ali*)

Contoh Klausa Refleksif dalam BG

(26) *ti bapu hemolihi*

(27) *Hiyoyongo te Ali*

Pada contoh (24) dan (25) merupakan klausa refleksif menunjukkan bahwa subjek merupakan pelaku. (24) الجَدُّ (*al-jaddu*) mengisi fungsi S berupa nomina. يَسْتَحِمُّ (*yastahimmu*) menduduki fungsi predikat berupa verba. Selanjutnya (25) بَكَى (*bakā*) mengisi fungsi P berupa verba dan عَلَيَّ (*Ali*) mengisi fungsi S berupa nomina.

Selanjutnya pada contoh (26) dan (27) juga merupakan klausa refleksif. (26) *ti* merupakan kata sandang bagi yang dihormati *bapu* mengisi fungsi S berupa nomina, *hemolihi* menduduki fungsi predikat berupa verba. Selanjutnya (27) *Hiyoyongo* mengisi fungsi P berupa verba, *te* merupakan kata sandang untuk laki-laki *Ali* mengisi fungsi S berupa nomina.

(g) Klausa Resiprokal,

Contoh klausa resiprokal dalam BA

(28) هُم يَتَجَادَلُونَ مِنْذُ الْاَمْسِ (*Hum yatajādalūna munzu al-'amsi*), dan

(29) هُمَا يَتَقَابَلَانِ (*humā yataqābalāni*)

Contoh kluasa resiprokal dalam BG

(30) *ti mongoliyo hemopateya anggadu olango*

(31) *ti mongoliyo dulota ma ledungga.*

Pada contoh (28) dan (29) merupakan klausa resiprokal menunjukkan subyek pluralis melakukan pekerjaan berbalasan. (28) هُم (*hum*) mengisi fungsi S berupa nomina. يَتَجَادَلُونَ (*yatajādalūna*) menduduki fungsi predikat berupa verba, مِنْذُ الْاَمْسِ (*munzu al-'amsi*) mengisi fungsi Ket berupa adverb waktu, Selanjutnya (29) هُمَا (*humā*)

mengisi fungsi S berupa nomina. يتقابلان (*yataqābalāni*) menduduki fungsi predikat berupa verba mengisi fungsi P berupa verba.

Selanjutnya pada contoh (30) dan (31) juga merupakan klausa resiprokal. (30) *ti* merupakan kata sandang bagi yang dihormati *mongoliyo* mengisi fungsi S berupa nomina *jama'*, *mongoliyo* menduduki fungsi predikat berupa verba. *Anggadu olango* mengisi fungsi adverb waktu. Selanjutnya (31) *ti* merupakan kata sandang bagi yang dihormati *mongoliyo dulota* mengisi fungsi S berupa nomina, *ma:ledungga* menduduki fungsi predikat berupa verba mengisi fungsi P berupa verba.

(h) Klausa Nominal

Contoh klausa nominal dalam BA

(32) أبوه فلاحٌ (*abūhu fallāhun*)

(33) هي مدرسة اللغة (*hiya mudarrisatu al-lugata*)

Contoh kluasa nominal dalam BG

(34) *ta: mohequpo tola*

(35) *u tua-tuango to bu:mungo*

Pada contoh (32) dan (33) merupakan klausa nominal. (32) أبوه (*abūhu*) mengisi fungsi S berupa nomina. فلاحٌ (*fallāhun*) menduduki fungsi predikat berupa nomina. (33) هي (*hiya*) mengisi fungsi S berupa nomina. مدرسة اللغة (*mudarrisatu al-lugata*) menduduki fungsi predikat berupa nomina.

Selanjutnya pada contoh (34) dan (35) juga merupakan klausa nomina. (34) *ta mohequpo* mengisi fungsi S berupa nomina, *tola* menduduki fungsi predikat berupa nomina. Selanjutnya (35) *u tua-tuango* mengisi fungsi S terdiri dari partikel *u* dan verba *tua-tuango*, dan *to bumungo* menduduki fungsi P berupa partikel *to* dan nomina.

(i) Klausa Ajektival

Contoh klausa ajektival BA

(36) المدرسة جميلة جداً (*al-mudarrisatu jamīlatun jiddan*)

(37) الأرض واسعٌ (*al-'arḍu wāsi'un*)

Contoh klausa ajektival BG

(38) *olu'uliyo boyito molu'oyo*

(39) *te Hapid boyito, haya-haya'a da'a*

Pada contoh (36) dan (37) merupakan klausa ajektival. (36) المدرسة (*al-mudarrisatu*) mengisi fungsi S berupa nomina. جميلة جداً (*jamīlatun jiddan*) menduduki fungsi predikat berupa ajektiva. (37) الأرض (*al-'arḍu*) mengisi fungsi S berupa nomina. واسعٌ (*wāsi'un*) menduduki fungsi predikat berupa ajektiva.

Selanjutnya pada contoh (38) dan (39) juga merupakan klausa ajektival. (38) *olu'uliyo boyito* mengisi fungsi S berupa nomina, *molu'oyo* menduduki fungsi predikat berupa ajektiva. Selanjutnya (39) *te Hapid boyito* mengisi fungsi S terdiri dari kata

sandang *te*, *hapid boyito* berupa nomina dan *boyito* dan *haya-haya'a da'a* menduduki fungsi P berupa ajektiva.

(j) Klausa Adverbial

Contoh klausa adverbial BA

(40) المسجد أمام الفصل (*al-masjidu amāma al-faşli*)

(41) جاءَ أبي صباح أمس (*jā'a abī shabāha amsi*)

Contoh klausa ajektival BG

(42) *Tihi todimuka lokulasi*

(43) *Watia monaqomai lumbu dumodupo*

Pada contoh (40) dan (41) merupakan klausa adverbial. (40) المسجد *al-masjidu* mengisi fungsi S berupa nomina. أمام الفصل *amāma al-faşli* menduduki fungsi P berupa adverbial. (41) جاءَ (*jā'a*) mengisi fungsi P berupa verba. أبي *abī* fungsi S berupa nomina, صباح أمس (*şabāha amsi*) mengisi fungsi Ket berupa adverbial.

Selanjutnya pada contoh (42) dan (43) juga merupakan klausa adverbial. (42) *Tihi* mengisi fungsi S berupa nomina, *todimuka lokulasi* menduduki fungsi P berupa adverbial. Selanjutnya (43) *Watia* mengisi fungsi S terdiri dari nomina, *monaqomai* mengisi fungsi P berupa verba dan *lumbu dumodupo* menduduki fungsi Ket berupa adverbial.

(k) Klausa Preposisional

Contoh klausa preposisional dalam BA

(44) هو من غورنتالوا (*huwa min Gorontalo*)

(45) سلمتُ على الطالبات (*salamtu alā al-thālibāti*)

Contoh klausa preposisional dalam BG

(46) *tio lodho Gorontalo*

(47) *watiya mona'o de sikolah*

Pada contoh (44) dan (45) merupakan klausa preposisi. (44) هو *huwa* mengisi fungsi S berupa nomina. من غورنتالوا *min Gorontalo* menduduki fungsi P berupa prasa preposisi. (45) سلمتُ (*salamtu*) mengisi fungsi P berupa verba. تُ *tu* fungsi S berupa nomina, على الطالبات (*alā al-thālibāti*) mengisi fungsi Ket berupa prasa depan (preposisi).

Selanjutnya pada contoh (46) dan (47) juga merupakan klausa preposisi. (46) *tio* mengisi fungsi S berupa nomina, *lodho lokulasi* menduduki fungsi P berupa prasa preposisi. Selanjutnya (47) *Watia* mengisi fungsi S terdiri dari nomina, *mona'o* mengisi fungsi P berupa verba dan *de sikolah* menduduki fungsi Ket berupa prasa depan (preposisi).

4. Analisis Kontranstif Struktur Klausa Bahasa Arab dan Bahasa Gorontalo

Pada pembahasan sebelumnya, telah diuraikan tentang struktur klausa bahasa Arab dan bahasa Gorontalo. Berdasarkan uraian dimaksud dapat dilakukan analisis kontranstif struktur klausa bahasa Arab dan bahasa Gorontalo.

a) Persamaan

(1) Struktur klausa bahasa Arab dan bahasa Gorontalo menggunakan struktur bahasa yang bertipe V-O (*verb-object*) atau P-O (predikat-objek) juga menggunakan tipe O-V (*object-verb*) atau disebut O-P (objek-predikat).

(2) Bahasa Arab dan bahasa Gorontalo memiliki persamaan pada struktur pembentukan klausa bebas dan klausa terikat.

(3) Bahasa Arab dan bahasa Gorontalo memiliki kata sandang yang melekat pada nomina untuk memperjelas subjeknya.

b) Perbedaan

Pembentukan struktur klausa Bahasa Arab, subjek dan objek dimarkahi secara sintaksis dan morfologis. Secara sintaksis pemarkah berupa vokal (harakat) sedangkan untuk morfologis berupa perubahan bentuk kata. Sedangkan untuk pada klausa bahasa Gorontalo hanya berupa pemarkah sintaksis saja yaitu berdasarkan fungsi dan letak.

D. Kesimpulan

Struktur klausa bahasa Arab dan bahasa Gorontalo memiliki sisi persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya menggunakan struktur bahasa yang bertipe V-O (*verb-object*) atau P-O (predikat-objek) juga menggunakan tipe O-V (*object-verb*) atau disebut O-P (objek-predikat). Demikian pula Bahasa Arab dan bahasa Gorontalo sama dalam struktur pembentukan klausa bebas dan klausa terikat. Serta Bahasa Arab dan bahasa Gorontalo memiliki kata sandang yang sama yang melekat pada nomina untuk memperjelas subjeknya. Adapun sisi perbedaannya adalah pembentukan struktur klausa dalam Bahasa Arab, subjek dan objek dimarkahi secara sintaksis dan morfologis. Sintaksis pemarkahnya berupa vokal (harakat), sedangkan untuk morfologisnya berupa perubahan bentuk kata. Sedangkan pada pembentukan struktur klausa dalam bahasa Gorontalo hanya berupa pemarkah sintaksis saja yaitu berdasarkan fungsi dan letak.

Referensi

- Ali, Atabik & Muhdlor, A Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Indonesia, 1998.
- Al-Jârim, Ali dan Âmîn, al-Mustafa. *Ilmu Al-Nahwi*. Ponorogo: Pondok Moderen Gontor, 2005.
- Asrori, Imam. *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2004.
- Ba'labakki, Ramzi Munir. *Mu'jam Al-Mushthalahaat Al-Lughawiyah, Inkliziyyah-'Arabiyy*, Cet. I; Beirut: Dar El-Ilmi Lilmalayin, 1990.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

- El-Dihdāh, Anthuwān. 1997. *Qāmūs al-Jaibī fī Lugati al-Nahwi al-‘Arabiyah*. Libanon: Maktabah Lubnān Nāsyirūn, 1997.
- Harimurti, Kridalaksana. *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kasan, Yuslin. *Fi'l (Kata Kerja) dalam Bahasa Arab dan Bahasa Gorontalo (Suatu Tinjauan Kontrastif)*. Skripsi: Universitas Hasanuddin, 2007.
- Kridalaksana, Harimurti. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2002.
- Munawwir, A.W dan Fairuz, Muhammad. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.
- P.M H. Alitu, et.al. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Parera, J.D. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Pateda, Mansoer. *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Suparno. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 2002.
- Supriyanto. *Perbandingan Struktur Klausa Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Kontrastif dalam Koran As-Syarq Al-Awsath dan Koran Republika)*. Vol 1. No. 1. 2016. Diunduh 15 Maret 2022 pukul 09:00 wita.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989.